

Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja

Atnandia Az Zahra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: azzahrzahraa05@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan upaya untuk mencegah adanya pelecehan seksual khususnya terhadap anak-anak. Pendidikan seksual diberikan kepada anak-anak sejak dini sebagai sebuah pengetahuan, bimbingan dan pencegahan untuk menghadapi hal-hal di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual yang menyimpang. Pelecehan seksual dapat dialami baik perempuan maupun laki-laki. Pelecehan seksual yang rentan terjadi adalah di masa remaja, dimana masa remaja ini menjadi masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga rasa keinginannya sangat tinggi. Peran orang tua yang paling utama dalam pendidikan seksual, peran sebagai pendamping, pendidik, pemantau dalam persoalan seksual anak-anaknya. Tujuan adanya literatur jurnal ini guna memberikan informasi betapa pentingnya seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur jurnal inklusi dan non inklusi, serta perbandingan data sumber berita dari tahun sebelumnya hingga sekarang. Hasil penelitian yang didapatkan yakni faktor-faktor yang menjadi sebab-akibat adanya pelecehan seksual, jenis pelecehan seksual, seks edukasi sebagai bentuk dari pencegahan pelecehan seksual pada remaja, dan bentuk perlindungan terhadap korban pelecehan seksual.

Keywords: Pencegahan, Pelecehan Seksual, Remaja, Seks Edukasi

Abstract

Sexual education is an effort to prevent sexual harassment, especially against children. Sexual education is given to children from an early age as knowledge, guidance and prevention to face things in the future as they get older and to shape character and behavioral patterns so that they are able to avoid behavior that is at risk of sexual harassment or deviant sexual behavior. Sexual harassment can be experienced by both women and men. Sexual harassment is most likely to occur during adolescence, where adolescence is a transition period from childhood to adulthood so curiosity is very high. The role of parents is the most important in sexual education, their role as companions, educators, monitors in their children's sexual matters. The purpose of this journal literature is to provide information about the importance of sex education in preventing sexual harassment in adolescents. This research uses a literature study method for inclusive and non-inclusive journals, as well as a comparison of news source data from the previous year to the present. The research results obtained are the factors that cause sexual harassment, types of sexual harassment, sex education as a form of preventing sexual harassment in teenagers, and and forms of protection for victims of sexual harassment.

Keywords: *Prevention, Sexual Harassment, Teenagers, Sex Education*

PENDAHULUAN

Remaja adalah sebagai siklus masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Adanya perubahan atau pubertas yang dimulai dari perubahan secara biologis, psikologis, serta sosial. Umumnya, remaja akan berkumpul dan bertemu dengan teman sejawatnya sampai yang lebih tua. Seringkali melakukan percobaan, karena rasa ingin tahunya tinggi dan bisa sampai melenceng hingga menyebabkan perilaku menyimpang dan pelecehan seksual.

Pada zaman sekarang seks bukan lagi menjadi hal yang tabu dikalangan remaja. Seks sudah menjadi hal yang biasa dan menjadi sebuah

kebutuhan biologis bagi setiap makhluk hidup. Dikalangan remaja tidak jarang yang pernah melihat atau pernah melakukannya. Maka, perlu adanya seks edukasi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak sekali penyimpangan akan kejahatan dan pelecehan seksual terjadi dikalangan generasi muda khususnya pada remaja sebagai korban atau pelaku.

Pelecehan seksual merupakan suatu bentuk sikap yang menjuru ke hal seksual yang dilakukan sepihak dari sikap yang tidak diharapkan oleh korban serta menyebabkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, trauma, dan

sebagainya (Firman et al., 2018). Bentuk dari pelecehan seksual bisa berupa ucapan ataupun tindakan yang dilakukan dengan cara paksaan, ancaman, penahanan, tekanan psikologis atau penyalahgunaan kekuasaan dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang koresif. Berdasarkan dari penelitian World Health Organization (WHO) yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa pelecehan seksual sering terjadi di sekolah, universitas dan tempat kerja yang seringkali dilakukan oleh orang terdekat seperti teman, pengajar dan pimpinan kerja (Rusyidi et al., 2019).

Dikutip dari sumber media berita Kompas.id mengatakan bahwa Forum Anak Surabaya mencatat sepanjang tahun 2021, ada 100 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlahnya naik menjadi 123 kasus pada tahun 2022. Kejahatan seksual terhadap anak juga meningkat, yakni dari 72 kasus pada tahun 2021 menjadi 81 kasus pada tahun 2022. Dalam ini, jumlah angka pelecehan seksual meningkat pada tahun 2022.

Adapun wacana dari beberapa sumber berita di media sosial menyatakan bahwa pelecehan seksual di Surabaya pastinya mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi tidak ada pernyataan jumlah kasus pelecehan seksual tersebut. Dengan ini, pemerintahan Kota Surabaya tidak tinggal diam. Pemerintah Kota Surabaya membuka layanan pengaduankekerasan pada Perempuan dan anak selama 24 jam dengan menyediakan konselor dan relawan yang siap siaga. Layanan Sistem Informasi Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak (SIAP PPAK) bisa di akses melalui laman resmi <https://ppa-dp3appkb.surabaya.go.id>. Dikutip dari sumber media berita Suara Surabaya.

Sebenarnya pelecehan seksual sangat marak di lingkungan sekitar. Namun sayangnya, banyak sekali korban yang tidak berani untuk mengungkapkannya kepada pihak berwajib atau layanan kesehatan sekitar. Sehingga perlu adanya seks edukasi. Seks edukasi atau pendidikan seksual ini guna memberikan wawasan tentang masalah seksual termasuk menjaga kesehatan reproduksi agar tidak terjadi penyimpangan atau pelecehan seksual. Seks edukasi perlu diberikan dalam lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Seks edukasi sangat perlu diberikan dengan cara memberikan informasi perkembangan dan kesejahteraan tentang seksual yang sehat, sehingga membuat remaja jadi memiliki hak atas informasi yang akurat dan lengkap (Santelli et al., 2017).

Oleh karena itu, pada jurnal ini sangat tertarik menyusun literatur jurnal tentang pentingnya seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Tujuan ditulisnya literatur jurnal ini untuk memberikan informasi betapa pentingnya adanya seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja.

METODE PENELITIAN

Riset jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan non inklusi. Kriteria inklusi ini yakni dari sumber literatur yang diambil 5 tahun terakhir antara 2017-2022. Sedangkan kriteria non inklusi yakni dari sumber literatur yang tidak dalam terbitan 5 tahun terakhir. Akses literatur yang digunakan merupakan full text dan open access. Bahasa yang digunakan dalam literatur yakni Bahasa Indonesia. Pencarian sumber literatur ini sesuai dengan kata kunci yang sesuai dengan tema yang diambil. Strategi pencarian literatur ini dengan menggunakan situs jurnal yang terakreditasi Sinta, Google Scholar, Youtube, dan website.

Studi literatur yang kedua yakni berupa pengumpulan data dari sumber berita di media sosial terhitung 2 tahun terakhir antara 2021-2023. Dilakukannya perbandingan sumber data berita dari tahun sebelumnya hingga sekarang guna meninjau ulang perkembangan seberapa pentingnya seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Strategi pencarian data menggunakan situs web berita Kompas.id dan Suara Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual merupakan sebuah fenomena yang dapat terjadi dari berbagai konteks. Namun penulis menggunakan teori prespektif berdasarkan yang berkaitan dengan judul jurnal yakni seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Maka dari itu, dalam pembuatan jurnal ini menggunakan riset teori ditinjau dari segi prespektif psikologi dan sosial.

Prespektif dari segi psikologi digunakan sebagai kajian teori mengenai pelecehan seksual. Menurut Sobur (2003) dan Walgito (2010), psikologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari dinamika kejiwaan ditinjau dari perilaku sebagai manifestasi dari kejiwaan setiap individu. Adanya pelecehan seksual menjadi bentuk bahwa dinamika kejiwaan dan mental

seseorang sangat perlu adanya pemberian pemahaman, seperti pengendalian individu terhadap dorongan seksual dan persepsi individu terhadap stimulus yang dapat membangkitkan nafsu seksualitas. Pemahaman mengenai seksualitas dapat dikaji juga melalui seks edukasi. Dimana adanya pemberian pendidikan seksual khususnya kepada remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah dari perilaku penyimpangan yakni pelecehan seksual. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan permasalahan perihal pelecehan seksual dapat teratasi, baik dari pihak pelaku maupun korban. Selain itu, adanya seks edukasi juga akan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual.

Prespektif dari segi sosial juga diperlukan dalam kajian teori kepenulisan jurnal ini. Salah satu dari faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual yakni adanya ketidaksetaraan gender dan sistem kultur yang menganggap bahwa laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan. Selain itu, adanya persepsi budaya menganggap bahwa perempuan sebagai posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Hadi, 2018; Rosida & Rejeki, 2017; Srivastava et al., 2017). Di sisi lain, faktor lingkungan yang menjadi penyebab adanya pelecehan seksual. Lingkungan yang rawan dan sering terjadi pelecehan seksual yakni lingkungan sekolah, universitas, pekerjaan hingga lingkungan umum hingga media sosial juga. Sikap hormat dan saling menghargai antar satu sama lain sebagai salah satu kunci utama untuk menghindari pelecehan seksual.

Hasil dari pencarian literatur jurnal yang didapatkan yakni faktor-faktor yang menjadi sebab-akibat adanya pelecehan seksual, jenis pelecehan seksual, dan bentuk dari pencegahan pelecehan seksual pada remaja, dan cara memberikan perlingungan terhadap korban pelecehan seksual.

1. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Remaja

Pelecehan seksual terjadi karena ada suatu keinginan dari pelaku dan kesempatan untuk melakukan pelecehan yang biasanya disertai dengan adanya stimulus dari korban sehingga mendorong pelaku untuk melecehkan. Pelecehan seksual mengandung unsur diskriminasi gender. Tentunya ada faktor-faktor penyebab dari pelecehan seksual. Diantaranya penyebab terjadinya pelecehan seksual yakni dari faktor psikologis dari

individu, faktor sosial dan faktor lingkungan yakni diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, kerja, tempat umum, dan media sosial.

1) Faktor Psikologis Individu

Pada masa remaja terjadi fase perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Gunarsa (1992) mengutip Anna Freud, menyatakan andolesensia adalah suatu masa yang meliputi proses perkembangan yang terjadi dalam perubahan hal seksual, organisasi dari suatu ego, hubungan dengan orang tua, orang lain dan hasrat keinginan yang dikejar. Pada pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa masa remaja akan mengalami perkembangan secara psikologis, seksualitas, dan emosionalitas yang dapat mempengaruhi tingkah laku, serta proses dalam perkembangannya yang akan menimbulkan permasalahan bagi remaja sendiri dan orang-orang disekitarnya. Permasalahan yang sering kali terjadi di kalangan remaja ini menjurus pada hal-hal negatif dan menyimpang.

Kepribadian internal maupun eksternal dari setiap individu ini bisa menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Kepribadian yang kurang dari setiap individu atau disebut dengan berkebutuhan khusus. Dimana individu ini menjadi pribadi yang mudah terpengaruh, bergantung pada orang dewasa, mudah percaya, dan lain sebagainya. Peran gender yang ada pada laki-laki dan perempuan secara psikologis dapat menyebabkan perempuan mengalami helplessness, yakni rasa tidak berdaya dan lemah. Maka perempuan akan cenderung berada dalam tekanan, tidak memiliki control, dan timbul menyalahkan diri sendiri. Hal ini menjadi penyebab bahwa perempuan rentan menerima pelecehan seksual.

2) Faktor Sosial

Kesenjangan sosial sebagai faktor pengaruh penyebab terjadinya pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya faktor sosial yang minoritas dimiliki oleh seseorang. Keadaan sosial minoritas yakni timbulnya prasangka terhadap etnis dan golongan tertentu yang membuat seseorang memiliki kekuatan (power) dan sumber daya yang rendah,

sehingga rentan menjadi target kekerasan dan agresivitas secara seksual. Prespektif dari power dalam sudut pandang sosio-kultural ini menyatakan bahwa pelecehan seksual digunakan sebagai cara seseorang memperoleh, mempertahankan, atau meningkatkan power yang dilakukan dengan cara seksual kepada seseorang (Burn, 2019; Merkin, 2012).

Norma dan peran gender tradisional dapat juga menjadi pemicu terjadinya hirarki gender yang menempatkan laki-laki heteroseksual sebagai pemilik power dan hak istimewa tertinggi di lingkungan sosial. Hal ini dapat memungkinkan melakukan pelecehan seksual kepada individu lain. Pelecehan seksual sebagai suatu perilaku atau sikap sosio-kultural yang menyimpang karena adanya keyakinan bahwa peran gender laki-laki adalah sebagai pelaku seks (seks agent) dan peran gender perempuan adalah sebagai objek penerima seks (seks object) (Burn, 2019).

3) Faktor Lingkungan

Faktor munculnya tindakan pelecehan seksual yakni adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik. Lingkungan sangat berpengaruh bagi pembentukan dan perkembangan karakter pada anak. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, tempat umum, dan media sosial sekalipun bisa memungkinkan terjadinya pelecehan seksual.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama penyebab terjadinya pelecehan seksual. Individu yang mempunyai latarbelakang keluarga yang baik tidak memungkinkan menjadi korban pelecehan seksual. Karena peran keluarga sangat penting untuk membangun karakter setiap individu. Ciri-ciri keluarga sosio-demografis yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan individu rentan melakukan perilaku yang beresiko dan menyimpang, karena memiliki coping yang buruk dan gejala emosional yang membuat individu bisa menjadi sasaran pelecehan seksual (Kaltiala-Heino et al., 2016). Dengan ini, maka peran orang tua sangat terlibat dalam meminimalisir terjadinya pelecehan seksual.

b. Lingkungan Sekolah

Pelecehan seksual sangat rentan terjadi di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Faktor penyebabnya yakni adanya minim peraturan yang ditetapkan oleh lembaga sekolah atau perguruan tinggi, misalnya peraturan dalam berpakaian yang sopan dan rapi. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua karena minimnya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Tidak hanya peserta didik saja yang menjadi penyebab pelecehan seksual, tetapi tenaga pendidik (guru/dosen) pun bisa melakukan pelecehan seksual. Adanya penggunaan wewenang yang dijadikan sebagai bahan untuk melakukan pelecehan seksual. Selain itu, adanya batasan tenaga pendidik saat percakapan dan sentuhan kepada peserta didik lawan jenis.

c. Tempat Kerja

Faktor di lingkungan tempat kerja yang didominasi oleh laki-laki sangat rentan terjadinya pelecehan seksual. Karakteristik korban pelecehan rentan sebagian orang yang lemah, sedangkan karakteristik dari pelaku yakni orang yang memiliki wewenang atau jabatan yang tinggi. Biasanya ini terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah mudah terinjak dan lemah dengan orang yang tingkat pendidikan yang tinggi, karena merasa memiliki jabatan atau wewenang yang tinggi rentan melakukan tindakan pelecehan. Selain itu, khususnya perempuan dalam memakai pakaian yang kurang sopan sehingga mengundang hasrat nafsu yang menyebabkan rentan pelecehan.

d. Tempat Umum

Tindakan pelecehan seksual bisa terjadi di tempat umum terlebih di transportasi umum. Pelaku menggunakan kondisi yang ramai untuk melakukan tindakan pelecehan seksual yang menyebabkan aksi tersebut tidak terlihat. Hal ini bisa terjadi karena adanya penumpang yang berpakaian minim, rendahnya pendidikan dan etika, minimnya media pengawasan seperti cctv, dan kurangnya pengawasan dari pihak keamanan. Seringkali korban pelecehan di

lingkungan umum ini jarang melaporkan atas mendapatkan tindak pelecehan, karena pelecehan di lingkungan umum ini terjadi secara spontanitas dan orang sekitar pun kurang respect dengan kejadian yang ada disekitarnya.

e. Media Sosial

Media sosial sering menjadi penyebab terjadinya tindak pelecehan bersifat non-verbal. Hal ini bisa terjadi karena adanya penyebab diantaranya adanya pengidap parafilia atau abnormalitas disorientasi seksual yang memanfaatkan internet dan media sosial sebagai bahan untuk melampiaskan kondisinya. Parafilia ini gangguan yang menyebabkan rangsangan seksual tinggi terhadap benda, situasi, fantasi, dan perilaku yang menggunakan berbagai cara untuk memuaskan hasratnya (Barak, 2005). Selain itu, adanya cyber-stalking yang kemudian memiliki keinginan untuk melakukan pelecehan seksual dan mencari target dengan cara mengetik ujaran yang mengandung pelecehan terhadap korban. Dengan ini, untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual di media sosial yakni bijak dalam menggukan dan memberikan pengawasan terhadap anak yang belum cukup umur.

2. Jenis Pelecehan Seksual Pada Remaja

Adapun jenis-jenis dari pelecehan seksual yang seringkali dialami oleh para remaja di negara ini yakni terdiri dari beberapa karakteristik seperti pelecehan seksual fisik, verbal, dan non-verbal. Pelecehan seksual fisik seperti menyentuh bagian vital yakni alat kelamin, payudara dan bagian tubuh yang bersifat privasi, dan juga berpakaian yang menarik perhatian dan mengundang hal yang menyebabkan pelecehan. Pelecehan verbal yakni sexual bullying yang bersifat kata-kata yang dilontarkan berupa sindirian yang merujuk pada perilaku seksual seseorang didepan umum atau bisa juga secara langsung dengan tujuan mempermalukan, menghina, dan mengintimidasi. Namun, pelecehan verbal ini juga bisa berupa ketikan kalimat ujaran dari media sosial. Adapun pelecehan non-verbal yakni berupa bahasa tubuh dan tindakan yang dapat menyebabkan pelecehan, seperti

melihat, menyentuh dan meraba bagian seksualitas orang lain, menunjukkan bagian seksualitas kepada orang lain, pornografi berupa photo atau video dan sebagainya.

1) Pelecehan Seksual fisik

Pelecehan seksual fisik bersifat adanya kontak langsung antara pelaku dengan korban, seperti menyentuh, bagian vital yakni alat kelamin, payudara dan bagian tubuh yang bersifat privasi. Penyebabnya juga dari berpakaian yang menarik perhatian dan mengundang hasrat nafsu yang tinggi sehingga dapat menyebabkan tindakan pelecehan.

2) Pelecehan Seksual Verbal

Bentuk pelecehan verbal ini seperti sexual bullying yang bersifat kata-kata yang dilontarkan berupa sindirian yang merujuk pada perilaku seksual seseorang didepan umum atau bisa juga secara langsung dengan tujuan mempermalukan, menghina, dan mengintimidasi. Namun, pelecehan verbal ini juga bisa berupa ketikan kalimat ujaran dari media sosial. Seperti halnya pengidap parafilia atau abnormalitas disorientasi seksual yang memanfaatkan media sosial sebagai bahan untuk melampiaskan kondisinya. Pornografi berupa video atau foto termasuk dalam pelecehan verbal.

3) Pelecehan Seksual Non-verbal

Pelecehan non-verbal yakni berupa bahasa tubuh dan tindakan yang dapat menyebabkan pelecehan, seperti melihat, menyentuh dan meraba bagian seksualitas orang lain, menunjukkan bagian seksualitas kepada orang lain. Pelecehan non-verbal ini hampir sama dengan pelecehan fisik, karena pelaku melakukan pelecehan secara langsung kontak fisik dengan korban. Tetapi bisa juga tidak kontak fisik, seperti onani atau masturbasi. Pelaku onani atau masturbasi ini biasanya menggunakan segala cara untuk memuaskan nafsu hasratnya. Ada kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat yakni adanya pelaku onani di tempat terbuka, pelaku ini mencari korban untuk memuaskan hasratnya dengan cara menunjukkan bagian vital

atau alat kelamin yang tidak seharusnya diperlihatkan. Perbuatan onani ini termasuk dalam tindakan pelecehan yang menyebabkan korban trauma.

3. Seks Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja

Dari pencarian beberapa berita mengenai tingkat pelecehan seksual pada remaja di Kota Surabaya dari tahun 2021 hingga 2023 selalu ada peningkatan setiap tahunnya. Maka dari itu, sangat perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang seksualitas di setiap sekolah dan perguruan tinggi serta adanya penyuluhan untuk para orang tua. Pengetahuan seksualitas yang diberikan ini berupa pendidikan seks atau seks edukasi. Pemberian seks edukasi ini harus diberikan sedini mungkin oleh orang tua dan guru atau tenaga pendidik lainnya. Adanya seks edukasi ini akan meningkatkan pemahaman, harga diri, membangun dan menanamkan self-efficacy, serta memperkuat gender dan norma sosial yang positif.

Pemberian edukasi dalam kesehatan seksual yang diberikan oleh petugas kesehatan secara partisipatif dengan melakukan pendekatan informal kepada remaja ini memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap fakta mengenai seks dan seksualitas. Selain itu memberikan pengetahuan tentang identifikasi masalah kesehatan seksual pada remaja. Tentunya seks edukasi kesehatan ini diberikan oleh petugas kesehatan dan praktikan dalam upaya pencegahan dan perlindungan remaja dari pelecehan seksual. Tujuan adanya seks edukasi ini memungkinkan seseorang untuk berpikir ulang jika ingin melakukan segala bentuk perilaku penyimpangan yang merujuk ke pelecehan seksual. Peningkatan seks edukasi ini bertujuan untuk meminimalisir rasionalisasi pelaku pelecehan seksual. Selain itu, adanya seks edukasi ini memberikan pemahaman dan kesadaran pada remaja akan pentingnya untuk menjaga kesehatan organ seksualitas, kesejahteraan, dan martabat diri dalam melakukan hubungan sosial yang lebih baik lagi.

4. Bentuk Perlindungan Terhadap Korban Pelecehan Seksual

Selain adanya seks edukasi untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, adapun bentuk upaya kita sebagai manusia yang memiliki rasa empati dengan cara memberikan perlindungan terhadap korban yang sedang mengalami pelecehan seksual. Bentuk perlindungan ini dibagi menjadi 5 cara yakni ditegur, dialihkan, dilaporkan, ditenangkan, dan direkam. Bentuk perlindungan ini bisa dipelajari dan disimulasikan dalam lingkungan sekitar kita. Dengan ini, akan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar khususnya pada remaja.

1) Ditegur

Secara tegas sebagai manusia yang memiliki rasa empati, kita berupaya untuk menghentikan aksi tanpa berfikir panjang ketika ada kejadian pelecehan seksual didepan mata. Misalnya dengan menegur pelaku dengan seketika. Metode ini sangat jitu namun memiliki resiko, karena perlu adanya keberanian lebih dan dapat dipastikan bahwa situasi kita aman terlebih dahulu. Begitupun dengan posisi korban, dipastikan tidak rentan ketika kita menginterfesi pelaku, dan situasi tidak berpotensi mengarah ke pembunuhan.

2) Dialihkan

Mengalihkan perhatian korban atau pelaku, sehingga kejadian pelecehan seksual bisa terhenti. Bentuk pengalihannya dengan menciptakan gangguan dengan berbagai cara, misalnya tiba-tiba mengajak berbicara korban seperti menanyakan sesuatu hal "Permisi, Jam berapa ya sekarang?" atau menanyakan alamat.

3) Dilaporkan

Apabila kita khawatir untuk melakukan pencegahan secara sendirian, bisa dengan cara melaporkan dari orang lain untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada pihak yang sanggup diajak bekerjasama untuk melakukan pengehntian tindak pelecehan yang terjadi disekitar. Tetapi perlu diingiat bahwa tidak semua korban akan nyaman

dengan keterlibatan pihak keamanan atau pihak berwajib. Jadi diutamakan dengan mengandalkan dari penilaian yang bijak dari diri kita untuk melakukan perlindungan terhadap korban pelecehan seksual.

4) Ditenangkan

Adapun aksi pelecehan yang terjadi secara sekejap dan sudah terlanjur terjadi, kita bisa memberikan dukungan dengan menanyakan kondisi dan menenangkan korban setelah kejadian pelecehan seksual. Setelah korban merasa tenang, lalu tawarkan bantuan yang sekiranya bisa kita berikan. Perlu digaris bawahi untuk tidak menanyakan lebih dalam tentang kejadian pelecehan seksual tersebut kepada korban, karena bisa menimbulkan kondisi yang parah pada korban.

5) Direkam

Cara yang terakhir yakni kita bisa mendokumentasikan aksi pelecehan seksual yang terjadi di depan mata atau sekitar kita. Dari hasil dari record dokumentasi ini bisa dijadikan bukti kuat oleh korban saat melakukan pelaporan dari tindak pelecehan yang dialaminya. Dalam dokumentasi perekaman bisa disertakan dengan tanggal kejadian dan juga detail lokasi saat kejadian itu terjadi. Perlu digaris bawahi juga untuk tidak menyebarkan rekaman tersebut dengan mengunggah ke media sosial.

KESIMPULAN

Remaja merupakan siklus ke dewasa yang berkumpul dan bertemu dengan teman sejawatnya hingga yang lebih tua. Seks adalah hal yang biasa dan kebutuhan biologis bagi setiap makhluk hidup. Pelecehan seksual terjadi dikalangan generasi muda khususnya pada remaja sebagai korban atau pelaku. Semakin tahun, angka korban terjadinya pelecehan seksual semakin meningkat disetiap kota khususnya di Jawa Timur yakni Kota Surabaya. Forum Anak Surabaya mencatat sepanjang tahun 2021, ada 100 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlahnya naik menjadi 123 kasus pada tahun 2022. Kejahatan seksual terhadap anak juga meningkat, yakni dari 72 kasus pada tahun 2021 menjadi 81 kasus pada tahun 2022. Dalam ini,

jumlah angka pelecehan seksual meningkat pada tahun 2022.

Dengan adanya artikel ini, guna meminimalisir terjadinya pelecehan seksual pada remaja. Adapun mengenal faktor-faktor yang menjadi sebab-akibat adanya pelecehan seksual yakni diantaranya dari faktor psikologis dari individu, faktor sosial dan faktor lingkungan yakni diantaranya lingkungan kerja, sekolah, perguruan tinggi, transportasi umum, dan media sosial.

Selain faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, adapun jenis-jenis dari bentuk pelecehan seksual yang perlu diketahui yakni meliputi pelecehan seksual fisik, verbal, dan non-verbal. Dari pemaparan faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dan juga jenis-jenis dari pelecehan seksual, dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual yakni pencegahan tindak pelecehan seksual dengan cara seks edukasi. adanya peningkatan pengetahuan tentang seksualitas di setiap sekolah dan perguruan tinggi serta adanya penyuluhan untuk para orang tua. Pengetahuan seksualitas yang diberikan ini berupa pendidikan seks atau seks edukasi.

Selain itu juga ada seks edukasi kesehatan dengan cara memberikan pendekatan informal kepada remaja ini memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap fakta tentang seks dan seksualitas. Selain itu memberikan pengetahuan tentang identifikasi masalah kesehatan seksual pada remaja. Tujuan adanya seks edukasi ini memberikan pemahaman dan kesadaran pada remaja akan pentingnya menjaga kesehatan organ seksualitas, kesejahteraan, dan martabat diri dalam melakukan hubungan sosial yang lebih baik lagi. Selain adanya seks edukasi untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, adapun bentuk upaya kita sebagai manusia yang memiliki rasa empati dengan cara memberikan perlindungan terhadap korban yang sedang mengalami pelecehan seksual. Bentuk perlindungan ini dibagi menjadi 5 cara yakni ditegur, dialihkan, dilaporkan, ditenangkan, dan direkam. Bentuk perlindungan ini bisa dipelajari dan disimulasikan dalam lingkungan sekitar kita. Dengan ini, akan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar khususnya pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Barak, A. (2005). Sexual Harassment on the Internet. *Social Science Computer Review*, 23(1), 77–92. <https://doi.org/10.1177/0894439304271540>
- Burn, S. M. (2019). The psychology of sexual harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96-103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving Students' Moral Logical Thinking And Preventing Violent Acts Through Group Counseling In Senior High Schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24–26.
- Ghinan Salman, P. K. (2021, november 19). Kompas.com. Diambil kembali dari regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2021/11/19/150741278/kasus-kekerasan-seksual-di-surabaya-meningkat-selama-pandemi-rata-rata?page=all>
- Hadi, A. (2018). Workplace Sexual Harassment and its Underreporting in Pakistan. *European Journal Interdisciplinary Studies*, 4(1), 148–153. <https://doi.org/10.26417/ejis.v10i1.p148153>
- Kaltiala-Heino, R., Fröjd, S., & Marttunen, M. (2016). Sexual Harassment Victimization In Adolescence: Associations With Family Background. *Child Abuse & Neglect*, 56, 11–19.
- Merkin, R. S. (2012). Sexual harassment indicators: The socio-cultural and cultural impact of marital status, age, education, race, and sex in Latin America. *Intercultural Communication Studies XXI*, 1, 154–172. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/259220725_Sexual_harassment_indicators_The_sociocultural_and_cultural_impact_of_m](https://www.researchgate.net/publication/259220725_Sexual_harassment_indicators_The_sociocultural_and_cultural_impact_of_marital_status_age_education_race_and_sex_in_Latin_America)
- arital_status_age_education_race_and_sex_in Latin_America.
- Rosida, I., & Rejeki, L. (2017). Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke. *Insaniyat: Journal of Islamic and Humanities*, 1(2), 129–139.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.
- Santelli, J. S., Kantor, L. M., Grilo, S. A., Speizer, I. S., Lindberg, L. D., Heitel, J., Schalet, A. T.,
- Shihab, Najwa. 8 Maret 2021. Saatnya Berani Tangkal Pelecehan Seksual. *Narasi.tv*. <https://www.youtube.com/watch?v=AaTYHDI-o1w>
- Standup-international.com. Melawan Pelecehan Publik. <https://www standup-international.com/id/id/>. 30 November 2023
- Lyon, M. E., Mason-Jones, A. J., McGovern, T., Heck, C. J., Rogers, J., & Ott, M. A. (2017). Abstinence-Only-Until-Marriage: An Updated Review of U.S. Policies and Programs and Their Impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(3), 273–280. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.031>
- Wangamati, C. K., Sundby, J., & Prince, R. J. (2018). Communities' Perceptions Of Factors Contributing To Child Sexual Abuse Vulnerability In Kenya: A Qualitative Study. *Culture, Health & Sexuality*, 20(12), 1394–1408.